

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tentara adalah sebutan bagi individu yang bertugas sebagai alat negara dalam menjaga stabilitas dan keamanan wilayah. Pria yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk menjadi tentara akan bergabung dalam suatu institusi resmi. Di Indonesia, institusi tersebut dikenal sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan komponen utama dalam sistem pertahanan negara. TNI memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kebijakan pertahanan guna menjaga kedaulatan NKRI, mempertahankan keutuhan wilayah nasional, serta menjamin keselamatan seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, TNI juga melaksanakan operasi militer baik dalam konteks perang maupun non-perang, dan turut ambil bagian dalam misi pemeliharaan perdamaian di tingkat regional maupun global. Para perempuan yang menikah dengan prajurit TNI juga memiliki kewajiban untuk menjadi bagian dari organisasi istri prajurit. Sebagai pendamping anggota TNI, seorang istri memiliki peran yang tak terpisahkan, baik dalam mendukung kegiatan organisasi maupun dalam kehidupan rumah tangga (Muthia & Hadiwirawan, 2021).

Tentunya, kondisi ini memberikan dampak yang signifikan bagi keluarga, terutama bagi istri prajurit TNI. Mereka tidak hanya menjadi pendamping setia suami, tetapi juga berperan sebagai ibu rumah tangga dan anggota masyarakat yang harus memahami dengan baik posisi serta peranan mereka dalam organisasi. Dengan demikian, kesuksesan suami tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan peran penting yang dimainkan oleh istri (Meilawati, 2018). setiap divisi TNI juga

memiliki organisasi istri yang masing-masing memiliki nama dan tugas tersendiri. TNI dibagi menjadi tiga divisi yaitu, divisi Darat, divisi Laut, dan divisi Udara, masing-masing memiliki peran, fungsi, dan tugas yang khusus. Setiap divisi juga memiliki organisasi istri dengan nama yang berbeda. Untuk TNI AD, organisasi istri disebut PERSIT Kartika Chandra Kirana, untuk TNI AL, dikenal sebagai Jalasenastri; dan untuk TNI AU, mereka disebut PIA Ardhya Garini. Kehidupan militer, yang sangat berbeda dari kehidupan masyarakat umum, ditandai dengan peraturan yang mengatur kehidupan keluarga tentara dan menekankan nilai-nilai disiplin. Hal ini dapat memberikan dampak positif, baik secara fisik maupun psikologis, bagi keluarga tentara (Verdeli, dkk., 2011).

Di tengah tantangan kehidupan militer yang menuntut disiplin tinggi dan peraturan yang ketat, pernikahan yang ideal memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dukungan emosional yang dibutuhkan. Papalia, Olds, dan Feldman (Arifin, 2023) mengemukakan bahwa sebuah perkawinan dapat dikategorikan sebagai ideal apabila terdapat kedekatan emosional, pemenuhan kebutuhan seksual, pertemanan yang erat, dan kesinambungan hubungan. Sementara itu status pernikahan pada dasarnya mencerminkan proses pembentukan ikatan perjanjian suci antara sepasang individu yang dianggap telah mencapai kedewasaan psikologis untuk membangun rumah tangga sesuai keinginan mereka (Arifin dkk, 2023). Kedalaman hubungan ini terlihat dalam usaha bersama untuk menjaga kedekatan, membangun komunikasi yang baik, dan merespon perubahan pada diri masing-masing dan pasangan. Secara inti, pernikahan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, yang

mendukung pertumbuhan pribadi dan bersama, serta menjadi dasar yang kuat bagi keluarga yang bahagia dan langgeng (Muclina, 2024).

Keluarga biasanya diartikan sebagai suami dan istri yang tinggal bersama dalam satu rumah. Namun, saat ini, banyak keluarga yang tidak tinggal bersama di bawah atap yang sama (Wardhani et al., 2020). Situasi ini sering kali menciptakan pernikahan jarak jauh, yang dikenal sebagai *long distance marriage*, di mana pasangan hidup terpisah oleh jarak geografis yang signifikan (Akbar, 2022). Biasanya, pernikahan jarak jauh ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan, seperti tugas dinas anggota TNI. Bagi wanita yang memilih untuk menikah dengan seorang prajurit, memiliki dedikasi yang kuat terhadap pernikahan tersebut menjadi suatu keharusan (Solicha., 2023).

Istri tentara seringkali harus menghadapi tantangan berat akibat tugas suami mereka yang harus meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini tentunya mempengaruhi dinamika pernikahan dan kehidupan seluruh anggota keluarga. Mereka merasakan kepedihan akibat perpisahan dengan pasangan tercinta, tanpa adanya kepastian mengenai keselamatannya. Pertanyaan yang mengganggu pikiran pun sering muncul: "Akan kembali dengan selamatkah suamiku yang pergi berjuang? " (Damayanti dkk, 2016).

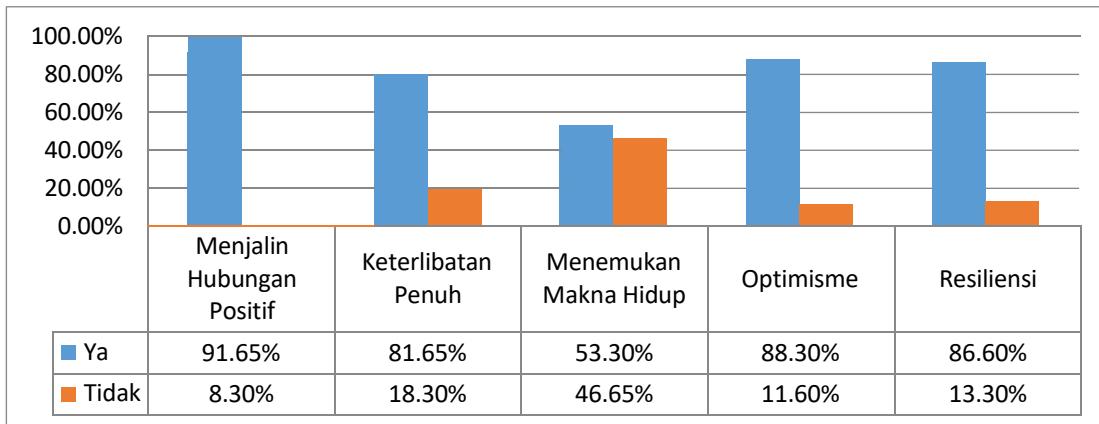
Perpisahan sementara dari orang yang dicintai sering menjadi sumber stres bagi keluarga tentara, memicu perasaan kesepian, kekhawatiran akan keselamatan suami, dan ketidak pastian mengenai kondisi di lokasi penugasan. Situasi ini seringkali menyulitkan komunikasi, yang pada gilirannya dapat menimbulkan spekulasi negatif, termasuk dugaan perselingkuhan. Tekanan yang muncul dari kehidupan militer juga dapat berujung pada masalah kesehatan mental atau

psikologis di dalam keluarga tentara. Dengan demikian, istri tentara sering kali mengalami dampak negatif yang dapat memicu stres sebagai akibat dari penugasan suaminya (Damayanti dkk., 2016).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Staffort (Arifin, 2023), bahwa hubungan jarak jauh sering membuat pasangan merasa stres, sedih, bahkan depresi karena banyak kebutuhan emosional yang tidak bisa terpenuhi. Kebutuhan emosional itu misalnya ingin merasa aman dan nyaman, merasa dibutuhkan dan dicintai, serta ingin diperhatikan. Hal-hal ini sering menjadi masalah dalam hubungan jarak jauh. Jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, salah satu pasangan bisa merasa tidak bahagia.

Namun fenomena yang didapatkan dilapangan bahwa tidak semua istri tentara yang sedang menjalani hubungan jarak jauh menilai dirinya tidak bahagia, sebagaimana hasil survei yang telah didapatkan dilapangan. Berdasarkan hasil survey awal pada tanggal 17 Desember 2024 di Angkatan Udara, 12 Februari 2025 di Angkatan Laut dan Angkatan Darat, di Lhokseumawe, dengan membagikan kuesioner berupa angket kepada para istri tentara, baik Darat, Laut maupun Udara sebanyak 30 orang, dengan beberapa pertanyaan berdasarkan aspek-aspek kebahagian (Seligman 2005).

Gambar 1.1  
*Hasil Survei Awal Kebahagiaan*



Keterangan:

Pada diagram diatas menjelaskan bahwa kebahagiaan pada istri tentara di kota Lhokseumawe yang sedang menjalankan hubungan jarak jauh sangat baik, seperti yang terlihat pada setiap aspek.

Menjalin hubungan positif, dengan indikator menjalin hubungan positif dengan suami dan lingkungan sekitar. Para istri tentara memiliki hubungan yang baik dengan suami karena tetap menjaga komunikasi dengan baik, dan memahami tugas suami, serta selalu menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar dan rutin mengikuti kegiatan yang ada di komplek.

Keterlibatan penuh, dengan indikator tingkat keterlibatan penuh dalam aktivitas sehari-hari. Para istri tentara merasa bahagia mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan komplek, karena kewajiban mereka harus selalu mengikuti kegiatan yang ada di komplek baik ada ataupun tidak ada suami.

Menemukan makna hidup, dengan indikator penemuan makna dalam kehidupan. Para istri tentara cukup bahagia karena sebagai istri abdi negara mereka dituntut harus mandiri, mereka menganggap beban yang mereka jalani

sebagai istri tentara adalah cobaan kehidupan yang harus dijalani, dan mereka dituntut harus bisa menerima keadaan.

Optimisme, dengan indikator Optimis namun harus realistik. Para istri tentara merasa bahagia karena mereka memiliki keyakinan dan harapan yang kuat terhadap suami mereka yang sedang menjalani tugas di luar kota, berharap saling setia, pergi dan kembali dengan selamat.

Resiliensi, dengan indikator menjadi pribadi yang resiliensi. Para istri tentara merasa bahagia karena mereka bisa menarik ulur/mengalah dalam berkomunikasi, mereka paham dengan melakukan komunikasi yang baik dan terjaga hubungan mereka akan tetap langgeng, mereka percaya bahwa langgeng tidaknya suatu hubungan tidak dikarenakan oleh jarak, tetapi akan lebih baik dan sangat menyenangkan apabila bisa seatap.

Berdasarkan penjelasan di atas ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftuhah (2024). Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa rumah tangga di Yonif 320/Badak Putih Cadasari Pandeglang menunjukkan bahwa keluarga sakinah dalam hubungan jarak jauh dalam keluarga TNI Yonif 320/Badak Putih yaitu yang utama harus mampu menjaga komunikasi, terus membangun rasa saling percaya dan saling memahami setiap kondisi masing-masing, meminimalisir ego dan menjaga komitmen agar hubungan tetap bertahan selalu harmonis dan tercapai tujuan keluarga sakinah yang berunjung kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa istri tentara yang berada di kota Lhokseumawe saat menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami, menilai dirinya bahagia. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada para istri tentara yang ada di kota Lhokseumawe untuk melihat

lebih luas dan jelas lagi kebahagiaan para istri tentara ketika sedang menjalankan hubungan jarak jauh.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang kebahagiaan telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hanan Hafsari, dkk (2022) dengan judul “Kebahagiaan ibu bekerja yang menjalani *Long Distance Marriage* (LDM)”. dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan desain fenomenologis. Adapun hasil dari penelitian ini adalah setiap informan mengalami keterkejutan, kesedihan, dan kesulitan beradaptasi dengan situasi pernikahan jarak jauh. Akibatnya, mereka merasakan ketidaknyamanan dan ketidakbahagiaan pada awal menjalani pernikahan tersebut. Penelitian tersebut mempunyai fenomena yang sama yaitu kebahagiaan pada ibu seseorang yang menjalani *Long Distance Marriage* (LDM), namun yang membedakannya adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif karena populasi yang diteliti lebih banyak, dan yang membedakan juga terletak pada respondennya, penelitian sebelumnya menggunakan responden ibu yang bekerja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ke pada istri abdi negara yang menjalani hubungan jarak jauh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2023) dengan judul “*Happiness* pada pernikahan jarak jauh”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kebahagiaan dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan seluruh pasangan responden memiliki hubungan sosial yang baik terhadap lingkungan dan orang-orang sekitarnya.

Kemudian pada aspek persahabatan dalam pernikahan dan aspek kekuatan dalam pernikahan terdapat dua pasangan yang cukup sering mengalami perselisihan dan pertengkaran, sedangkan dua pasangan lainnya memiliki sikap yang saling mendukung dan jarang terjadi perselisihan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2023) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Afriani, dkk (2023) dengan judul “Gambaran Kebahagiaan Pada Istri Purnawirawan TNI-AD Berdomisi Di Kota Cilacap (Jawa Tengah). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran proses kebahagiaan istri Purnawirawan TNI-AD serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini menggambarkan istri purnawirawan TNI-AD memperoleh kebahagiaan dengan dimilikinya hubungan yang positif dengan orang lain, mereka memiliki keterlibatan penuh dalam setiap kegiatan, dapat menemukan makna dalam setiap tindakan yang dilakukan, memiliki sikap optimis serta mampu bangkit dari keadaan yang tidak baik (resiliensi). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada istri purnawirawan TNI-AD adalah rasa bersyukur (gratitude) dan kebebasan sebagai ibu rumah tangga. Perbedaan pada penelitian Isbakh Afriani, dkk (2023) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode, dan tempat penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitaif deskriptif, untuk tempat penelitian ini

terletak di Jawa Tengah sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di Lhokseumawe.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rifayanti, dkk (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh gaya resolusi konflik dan penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh”. Adapun metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya resolusi konflik dan penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya resolusi konflik, penyesuaian pernikahan, dan kebahagian memiliki hubungan yang sangat signifikan, adanya pengaruh gaya resolusi konflik dan penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Kedua, Ada pengaruh gaya resolusi konflik terhadap kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Ketiga, Ada pengaruh penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rifayanti, dkk (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabelnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rifayanti menggunakan tiga variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan satu variabel.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Kahar, dkk (2022) dengan judul “Hubungan antara intensitas komunikasi dan kepercayaan dengan kebahagiaan pada wanita yang menjalani *long distance marriage* (LDM)”. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis

penelitian kolerasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intensitas komunikasi dan kepercayaan dengan kebahagiaan wanita yang menjalani *long distance marriage* (LDM). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara intensitas komunikasi dan kepercayaan dengan kebahagiaan, Kesimpulannya semakin tinggi kepercayaan maka semakin tinggi pula kebahagiaan wanita yang menjalani LDM, sementara semakin intens komunikasi maka juga dapat mempengaruhi kebahagiaan jika seseorang memiliki kepercayaan yang tinggi juga pada pasangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kahar, dkk (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabelnya, dan jenis metode penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Kahar, dkk (2022) menggunakan 3 variabel dan menggunakan jenis metode penelitian kolerasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan satu variabel dengan menggunakan jenis metode penelitian deskriptif.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kebahagiaan pada istri tentara yang sedang menjalani hubungan *long distance marriage* (LDM) di Lhoksumawe berdasarkan aspek-aspek kebahagiaan.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada istri tentara yang sedang menjalani hubungan *long distance marriage* (LDM) di Lhokseumawe berdasarkan aspek-aspek kebahagiaan.

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, serta psikologi keluarga yang membahas upaya membina dan mempertahankan pernikahan, terutama dalam konteks pernikahan jarak jauh (LDM).

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Organisasi Istri Tentara (Persit, Jalasenastri, PIA Ardhyo Garini)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh istri tentara, baik Persit, Jalasenastri, PIA Ardhyo Garini, khususnya kepada istri tentara yang sedang menjalani hubungan *Long Distance Marriage* (LDM), dalam upaya menjaga dan mempertahankan pernikahan meskipun terpisah oleh jarak, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para istri tentara mengenai kebahagiaan serta kelekatan emosional dalam pernikahan. Hal ini penting untuk dipelihara dengan baik guna mencegah munculnya permasalahan yang dapat timbul akibat jarak fisik maupun perbedaan lainnya.

- b. Bagi Instansi (Yonarhanud-5 Cabang XV PD Iskandar Muda, Lanal Lhokseumawe, Lanud Sultan Iskandar Muda)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi badan atau lembaga yang berwenang dibidang kemiliteran khususnya bagi Yonarhanud-5 Cabang XV PD Iskandar Muda, Lanal Lhokseumawe, dan Lanud Sultan Iskandar Muda dalam merumuskan kebijakan bagi tentara yang telah berkeluarga. Kebijakan tersebut sebaiknya mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek psikologis dalam pernikahan antara suami dan istri maupun dalam hubungan keluarga antara ayah dan anak, khususnya terkait kebahagiaan.